

## ***Gestures sebagai Concrete Paving dalam Pemerolehan Bahasa Anak***

✉ **Mohammad Halili**

Universitas Trunojoyo Madura

### **ABSTRAK**

*Gestures seperti iconic dan beat, sebagai bagian dari paralinguistik masih menjadi teka-teki dalam kajian Psikolinguistik apakah keberadaannya memiliki peran fundamental atau concrete paving terhadap perkembangan anak secara linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis peran gestures, baik sebagai information communication atau lexical access, serta relasi antara gestures dan kemampuan berbicara (speech) dengan menunjukkan neuro psychological evidence. Penelitian ini menggunakan laboratory/controlled experimental method yang berlokasi di TSA (Taman Sosialisasi Anak) Universitas Trunojoyo Madura dengan responden anak berusia 2 tahun. Peneliti mengobservasi langsung aktivitas anak diantara jam kerja dan juga melakukan recording terutama pada momen gestures berlangsung. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan analisis dan me-recall data saat dibutuhkan. Penelitian menunjukkan bahwa perang gestures begitu penting untuk perkembangan bahasa anak, yang ditunjukkan dengan iconic seperti kata ayam dan beat gestures seperti kata gajah. Neurophysiological evidenceserta perkembangan (development) juga mengindikasikan bahwa gestures memiliki keterkaitan dengan perkembangan bahasa mereka.*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan umur mereka. Perkembangan tersebut dapat teridentifikasi dari beberapa aspek linguistik seperti fonologi, tata bahasa, semantik, dan pragmatik. Untuk perkembangan maksimal, akan tetapi, diperlukan *modeling* yang relevan, termasuk *gestures*, yang tidak selalui diketahui oleh mayoritas orang tua atau *caregivers*. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana peran dan relasi *gestures* berkontribusi terhadap perkembangan anak secara linguistik.

Pendapatan bahasa anak berbeda-beda dari satu dengan yang lainnya. Belum diketahui penelitian yang menunjukkan bahwa anak pada usia yang sama sekalipun menunjukkan pemerolehan bahasa yang sama pula. Akan tetapi, penelitian telah menunjukkan bahwa *stages* yang dialaminya hampir senada. Artinya, tentetan rangkaian dalam pemerolehan bahasa tidak *overlapping*. Misalnya, anak yang belum bisa mengucapkan satu kata (*holo-phrases*), meskipun kedengarannya belum sempurna (*immature manner*), dapat dipastikan mereka tidak bisa menghasilkan dua kata (*telegraphic speech*). Dengan demikian, anak-anak berkembang secara linguistik melalui beberapa rentetan yang runut.

Dalam konteks fonologi, anak pada usia 1 tahun umumnya sudah mampu mengenali bunyi-bunyi vokal dan konsonan. Menurut Crystal (1994), anak diusia tersebut sebenarnya juga sudah mampu memahami beberapa kosa kata. Akan tetapi, kemampuan mereka untuk mengucapkannya masih

sangat terbatas. Misalnya, bunyi konsonan frikatif -s (*fricative consonant*) pada kata *see* dibunyikan [ti:]. Konsonan klaster (*consonant cluster*) pada kata *sky* juga dihindari: diucapkan [kaI].

Anak-anak juga mampu menunjukkan perkembangan semantik. Menurut Owens (1988), anak usia delapan belas bulan juga sudah memiliki kemampuan untuk memahami hubungan antara kata (*word*) dan referensinya (*referent*). Hal ini bisa dicontohkan saat anak dalam kondisi lapar. Kata *nasi* (dengan pengucapan yang masih belum sempurna) dan objek mana yang disebut *nasi* sudah dapat ditunjukkan oleh mereka. Begitu pula dengan kata *mobil*, mereka sudah bisa menunjukkan objeknya secara benar baik *mobil* dalam bentuk mainan (*toys*) atau *mobil* secara riil. Diusianya yang terus berkembang, mereka pada kenyataannya sudah mampu memahami kata sebagai konsep dan objeknya.

*Gestures* merupakan bagian integral dari bahasa verbal. Mereka juga bahasa yang juga menyampaikan pesan. Sapir (1949) menyatakan bahwa *gestures* adalah kode yang rumit dan rahasia, yang tidak tertulis, dan tidak bisa dipahami oleh semua orang. Pembicara melakukannya bisa saja dalam bentuk sadar atau tidak sadar. Bagi yang sadar, pada dasarnya mereka ingin membantu apa yang sedang diujarnya menjadi lebih efektif. Namun beberapa orang juga melakukan *gestures* saat bicara tanpa ia sadari. Dalam beberapa kajian, *gestures* terdiri dari beberapa tipe, diantaranya adalah *iconic* dan *beat* (Changning Works, 2017). Jenis-jenis *gestures* ini

✉ Corresponding author :  
Address : Jl. Raya Telang No. 2 Kamal-Bangkalan  
Email : [mohammad.halili@trunojoyo.ac.id](mailto:mohammad.halili@trunojoyo.ac.id)

memiliki bentuk dan fungsinya masing-masing.

Iconic *gestures* adalah ketika seseorang mengilustrasikan apa yang sedang diucapkan akan suatu objek (concrete objects) dengan cara menggambar melalui tangannya tentang objek yang sedang dibicarakan. Misalnya ilustrasi tangan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan seberapa besar atau kecil objek tersebut. *Beat gestures* merupakan ritme jari, lengan, atau tangan untuk membuat atau menunjuk objek tertentu. Dari tipe-tipe *gestures* tersebut, kita juga bisa melihat perannya dalam perkembangan bahasa anak.

### Peran *gestures*

Dalam konteks pemerolehan bahasa anak, *gestures* ini memfasilitasi anak untuk mengenal dan mengetahui kosakata baru misalnya kata kerja (Morsella & Krauss, 2004). Hal ini disebabkan karena visualisasi bahasa atau informasi dapat mempermudah kognitif anak untuk “terlibat” langsung dengan apa yang dibicarakan. Kognitif anak bekerja lebih keras untuk memahami apa itu *pesawat* sebagai konsep abstrak atau ketika referensi sedang tidak kasat mata. Maka dengan visualisasi informasi, anak lebih tanggap untuk memahami dan kemudian melafalkannya.

Selain itu, penggunaan *gestures* juga berfungsi sebagai media untuk akses kebahasaan ketika suatu ujaran tidak dipahami. *Gestures* ini terjadi ketika ada pengulangan kosakata, dengan alasan apapun, yang kedua kalinya sehingga pendengar kemudian (diharapkan) menangkap pesan yang sedang disampaikan. Contoh yang cukup sederhana untuk menggambarkan *S* adalah dengan cara melengkungkan jari dengan berkelok-kelok sehingga membentuk huruf *S* (Glenberg, Schroeder, & Robertson, 1998). Pada skop yang lebih luas, misalnya, mengenalkan suatu kosakata baru bagi anak-anak, maka kemungkinan bahwa mereka tidak segera mengerti, termasuk kemampuan untuk menirukannya secara verbal, itu cukup tinggi. Maka dengan menggunakan *gestures*, proses restorasi, asimilasi, dan akomodasi terjalin berjalan lebih efektif (Steinberg, Nagata, & Aline, 2001).

### Relasi *Gestures* dan Pemerolehan Bahasa

Bagaimana sebenarnya dari apa yang telah didemonstrasikan oleh penelitian-penelitian terkait memiliki korespondensi dengan pemerolehan bahasa anak? Pertanyaan tersebut sebenarnya cukup sederhana namun perlu rasionalisasi ilmiah yang didukung oleh fakta-fakta empiris. Tidak hanya untuk menguatkan posisi argumentasi, akan tetapi fakta empiris dari sudut pandang neuropsychological evidence dan perkembangan (development) juga dapat dipertimbangkan.

Tentu bahasa memiliki kendaraan (*devices*) sendiri untuk produksinya. Dengan kata lain, baik *language comprehension* atau *language production*, ada peran anggota tubuh, dalam hal ini saraf, yang bermain. Ketika seseorang sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa verbal, misalnya pasien stroke, mereka tetap mampu mengkomunikasikan pikirannya lewat *gestures* (Hadar, Wenkert-Olenik, Krauss, & Soroker, 1998). Misalnya mereka menunjuk air (by pointing) ketika haus. Pada orang yang tidak mengalami gangguan otak area Wernicke (Wernicke’s deficit, gangguan otak untuk memahami bahasa) atau area Broca (Broca’s deficit, bagian otak untuk memproduksi bahasa), maka *gestures* menjadi indikator kuat bahwa ada ketergantungan antara bahasa dan saraf-saraf pada anggota tubuh manusia.

*Gestures* dan bahasa lisan sangat erat kaitannya dengan otak. Secara motorik, otak memberikan perintah pada *Wernicke* dan *Broca* yang juga melibatkan organ-organ tubuh lainnya, dalam hal ini organ mulut, sehingga orang mampu berkomunikasi secara lisan. Dengan demikian, argumentasi tersebut menunjukkan bahwa sulit bagi kita untuk memisahkan bukti-bukti empiris bahwa bahasa memiliki *tools* untuk menunjang keberadaannya.

Selain itu, korespondensi *gestures* dengan pemerolehan bahasa tidak hanya dapat dibuktikan dengan adanya *devices* atau *tools* yang dilibatkan baik dalam skala *comprehension* maupun *production*. Akan tetapi, kita juga dapat memperhatikan fakta perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan usia mereka. Dapat kita perhatikan bersama bahwa anak usia 6 – 10 bulan sudah mampu menunjukkan *prelinguistic gestures*. Tentu saja kemampuan ini datang lebih cepat dari pada kemampuan mereka untuk mengucapkan kata-kata tertentu.

Zammit dan Schafer (2009) membuktikan bahwa *maternal gestural input* mendorong perkembangan bahasa anak. Mereka mengobservasi 10 ibu yang berinteraksi dengan anaknya umur antara 0:10 bulan. Anak-anak diperkenalkan dengan 10 kata benda dengan tiga jenis kategori: hanya label, label dengan *deixic gestures*, dan label dengan *iconic gestures*. Menurut evaluasinya, komunikasi ibu dengan *iconic gestures* ternyata membantu anak untuk memahami *targeted noun* pada rentetan pemerolehan bahasa berikutnya. Dengan demikian, sangat cukup bukti empiris untuk berargumentasi bahwa terdapat korespondensi yang kuat antara *gesture* dengan *children language acquisition*.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (experimental methods), secara spesifik *laboratory/*

*controlled experiments*. Penelitian ini tidak dilakukan di suatu laboratorium. Yang dimaksudkannya, akan tetapi, lokasi penelitian, waktu, partisipan, serta kondisi ditentukan terlebih dahulu. Menurut McLeod (2012), *experimental method* merupakan investigasi yang hipotesis penelitian diuji secara ilmiah dimana variabelnya meliputi *independent variable* (cause) dan *dependent variable* (effect). Variabel-variabel tersebut dikontrol, diukur untuk mengetahui relasi sebab-akibat (cause-effect relationship) dari suatu penelitian (Blakstad, 2017).

Fokus *penelitian* ini adalah mengidentifikasi *gestures* yang digunakan oleh *caregivers* serta dampaknya bagi pemerolehan bahasa anak (*children language acquisition*) di lingkungan yang akan ditetapkan sebagai *setting* penelitiannya. Sumber datanya adalah anak usia 2 tahun adalah sumber data sekaligus bertindak sebagai *independent variables*, sementara *gesture* serta efek dari *visual information* tersebut berperan sebagai data sekaligus sebagai *dependent variables*. Sementara *setting* dari penelitian ini adalah TSA (Taman Sosialisasi Anak) Universitas Trunojoyo Madura. TSA merupakan salah satu unit mandiri yang ada di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura dimana keberadaannya dimaksudkan untuk memberikan layanan *child care*. Data akan dikumpulkan selama jam kerja.

Observasi dan *recording* merupakan teknik pengumpulan data. Peneliti langsung mengobservasi kegiatan antara guru/*caregivers* selama jam kerja untuk mengetahui *gestures* yang digunakan oleh para partisipan. Dari *gestures* tersebut, kemudian peneliti akan mempelajari peran serta relasi antara *gestures* serta proses pemerolehan bahasa anak. Untuk menghindari kehilangan data, peneliti akan merekam kegiatan khususnya kegiatan yang mengandung *gestures* misalnya *iconic* atau *beat gestures*. Rekaman ini akan diputar ulang saat identifikasi dan seleksi data dilakukan. Setelah itu, peneliti melakukan transkripsi data sesuai dengan data yang akan dianalisis.

Data tersebut dianalisis sesuai dengan fokus kajian. Dengan kata lain, penelitian ini akan mengungkap apakah pemerolehan bahasa anak yang menjadi objek kajian dipengaruhi oleh *gestures* yang diperankan oleh *caregivers* atau tidak, baik dari level *comprehension* atau *production*. *Accommodated literature* terkait dengan *children language acquisition* dan data diuji. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian menjelaskan peran serta relasi *gestures* dengan perkembangan bahasa anak pada usia 2 tahun. Sementara *gestures* dipandang sebagai *external elements* dalam linguistik sebagai materi pendukung yang memiliki peran penting untuk membantu bagaimana anak mampu berkembang secara linguistik.

### **Analisis dan Interpretasi**

Bab ini menampilkan data-data berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Data tersebut diolah dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian ilmu yang menjadi dasar dari penelitian ini. Secara garis besar, terdapat dua bagian dari bab ini: analisis dan interpretasi data yang masing-masing bagian dijelaskan sebagaimana berikut:

#### **Analisis Data**

Berdasarkan pengambilan data terkait dengan topik yang sedang dibahas, ditemukan sejumlah data yang mendukung analisis ini. Data-data meliputi jenis *gestures* yang secara umum menunjukkan perannya yang signifikan serta keterkaitannya dengan perkembangan bahasa anak. Berikut beberapa data diikuti dengan analisis dan interpretasinya.

Kata *ayam* merupakan salah satu kata yang terekam selama pengambilan data. Apa yang terjadi dalam konteks ini adalah interaksi aktif antara *caregiver* dengan anak untuk mengenalkan kosakata baru terkait dengan jenis-jenis hewan. Pada praktiknya, pengasuh anak tidak semata-mata melafalkan kosakata “ayam” secara verbal, akan tetapi diikuti oleh gerak tangan yang mengindikasikan bentuk “ayam” pada waktu yang bersamaan. *Caregiver* mengangkat dan melengkungkan tangannya seolah-olah ayam yang sedang berjalan.

Interaksi terjadi ketika peneliti mengobservasi interaksi antara anak-anak dan *caregiver*. Dia mengenalkan kosa kata baru saat bermain melalui bahasa verbal dan media *gestures* (ayam). Setelah beberapa kali kesempatan anak diekspos terhadap kosakata tersebut, kemudian *caregiver* dengan merekayasa ulang *gesture* yang sebelumnya diperagakan bertanya “ayo, ini binatang apa?”. Meskipun anak memberikan respons yang kurang cepat (terjadi proses *decoding*), tapi pada akhirnya anak mampu menirukan bahasa berdasarkan stimulus yang telah diberikan.

Begitu pula dengan kata *burung*. Kata tersebut diperkenalkan sebagai stimulus untuk pengkayaan kosakata anak khususnya jenis-jenis hewan. *Caregiver* mempertemukan dua jempol dan menyilangkannya sehingga terbentuk sayap pada kedelapan sisa jari dan mengepakkannya. Kemudian diterbangkanlah “burung” tersebut dari ketinggian tertentu meski tetap dalam jangkauan anak. Pada saat yang bersamaan, bahasa verbal “burung” diperkenalkan kepada anak. Sebagai stimulus, maka *caregiver* secara berulang-ulang mengucapkan kata tersebut dengan pola pengucapan yang jelas. Hal ini dilakukan supaya anak mampu memahami dan memproduksinya dengan baik.

Imitasi berhasil. Anak tidak hanya mampu memahami kosa kata yang diperkenalkan. Akan

tetapi yang bersangkutan juga mampu menirukannya. Hal ini dibuktikan ketika anak ditanya “ayo, ini apa namanya?” saat *caregiver* memperagakannya kembali. Seperti pada kata *ayam*, respons yang diberikan anak juga membutuhkan waktu sehingga anak bisa mengucapkan kata “burung”.

Selain itu, kata *ular* juga diperkenalkan. *Caregiver* meliuk-liukkan tangannya seperti ular yang sedang berjalan. Praktek tersebut diperagakan berulang-ulang. Sambil mengatakan “ini apa?”, *caregiver* juga memberi jawaban (*ular*) sebagai *exposure* anak terhadap kosakata yang ditargetkan. Memang pada waktu kosakata diperkenalkan, tidak serta merta anak mampu mengucapkannya secara sempurna. Misalnya terjadinya *deletion* pada bunyi /r/. Hanya saja kosakata tersebut dapat dengan mudah dipahami.

Komunikasi seperti ini memberikan visualisasi bagi anak untuk mengenali kosa kata apa yang sedang diucapkan oleh orang yang sedang diajak bicara. Pada konteks yang sama, *caregiver* juga mengenalkan kata “gajah”. Pada tahap ini, *caregiver* mengilustrasikannya dengan cara menggambar melalui tangannya tentang gajah yang dimaksud. Anak menganggukkan kepala saat ditanya tentang ilustrasi *gajah* tersebut itu, menjadi indikasi kuat bahwa stimulus dan respon berjalan beriringan.

Selanjutnya, nama hewan yang muncul ketika pengambilan data dilakukan adalah kupu-kupu. Dengan bantuan rangkain jari jemari membentuk kupu-kupu, *caregiver* mengepak tangannya dan anak sedang menyaksikan kupu-kupu terbang. Hampir sama dengan *gesture burung*, hanya saja kedua jari (tangan) jempol tidak bertemu, tidak terikat. Hanya saja kedua tangan dengan kondisi terbuka ditempelkan seolah-olah membentuk sayap-sayap yang menerbangkan. Interaksi antara anak dan *caregiver* berlangsung sehingga transformasi informasi dan akses leksikal dapat pula terjadi.

Dua kata berikutnya yang ditemukan saat pengumpulan data adalah cukup menyeramkan: setan dan hantu. Kedua kata tersebut merupakan ide abstrak; objek tidak kasat mata. Akan tetapi, keberadaannya diakui. Dalam hal ini, mengkomunikasikan ide tersebut, *caregiver* berperan seolah-olah makhluk tersebut dengan cara berperilaku yang menakutkan: mengerangkan suaranya dengan mimik wajah yang dikerutkan. Meski terlihat ide yang menakutkan, hanya saja tidak ditemukan ekspresi yang menunjukkan rasa takut oleh partisipan.

Adapun kosakata macam-macam hewan yang mulai diperkenalkan adalah kata *bebek*. Objek dari kata tersebut barangkali dapat dijumpai disekitar lingkungan mereka dengan mudah. Apa yang dilakukan oleh pengasuh adalah dia mengepak-gepakkan kedua lengannya sambil menirukan bunyi

bebek yang sesungguhnya. Lalu dia memperagakan untuk kedua kalinya dan menanyakan hewan apakah itu. Dan anak tersebut bilang “bebek”. Selain itu, kata *sapi* juga menjadi salah satu target penguasaan anak terhadap bahasa. Bunyi “emmaa” (suara sapi) diperagakan oleh *caregiver*. Dalam konteks ini, stimulus yang ditunjukkan oleh *caregiver* dan respon yang diberikan oleh anak berjalan beriringan. Dengan kata lain, anak mampu menirukan kosakata tersebut.

Sedikit berbeda, tetapi hampir mirip dari *sapi*, kata *banteng* juga menjadi *targeted vocabularies* selama penelitian ini dilaksanakan. Sambil menempatkan jarinya di atas kepalanya, *caregiver* bertanduk serta menyeruduk seperti mau menyerang. Meski anak-anak sempat teriak-teriak menghindari “serudukan”, mereka ternyata mampu mengucapkan kosa kata tersebut.

Menariknya lagi, *caregiver* juga mulai mengenalkan konsep berhitung dalam bahasa Indonesia. Dari penelitian ini ditemukan ada tiga jenis angka untuk mendorong pemahaman dan kemampuan anak-anak dalam hal berhitung: dua, tiga, dan empat. Dari ketiga angka tersebut, *caregiver* secara sederhana menanyakan ada berapa jumlah jari-jari boneka yang sedang dipegangnya. Melalui indikator jari berdasarkan angka, misalnya *caregiver* menunjukkan dua jari tangannya, maka respon yang diharapkan adalah mereka mengetahui jumlah jari tangan boneka dengan cara mengangkat jari berdasarkan jumlah hitungan yang sesuai. Misalnya, dua jari akan ditunjukkan jika *targeted vocabularies*-nya adalah dua (2). Begitu pula dengan angka tiga (3) dan angka empat (4). Stimulus dan respon menunjukkan adanya sinkronisasi antara *gestures* dan perkembangan bahasa anak.

### Interpretasi Data

Data-data menunjukkan *gestures* terkait dengan jenis-jenis hewan serta angka. Meskipun bisa dikatakan terbatas, data terbukti menunjukkan adanya hubungan antara *gesture* dan bagaimana anak berkembang secara linguistik. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *gestures* memiliki peran penting dalam membantu anak memperoleh bahasa. Data-data tersebut juga menunjukkan jenis-jenis *gestures* yang dalam kajian ini menjadi fokus untuk diinvestigasi.

Seperti kata *ayam*, cara pengasuh mengilustrasikan apa yang sedang diucapkan akan suatu objek dengan cara menggambar melalui tangannya tentang objek yang sedang diperbincangkan. Secara garis besar, data menunjukkan beberapa contoh *iconic gestures* selama pengambilan data berlangsung: ayam, burung, ular, kupu-kupu, bebek, banteng, empat, tiga, dua. Sementara data terkait *beat*

*gestures* meliputi gajah, setan, hantu, dan sapi.

Dari temuan data tersebut, dapat dijelaskan aspek-aspek peran *gestures* dalam analisis perkembangan bahasa anak, yaitu komunikasi informasi dan akses leksikal. Selain itu, kita juga jadi bisa memahami relasi *gestures* dengan perkembangan bahasa yang terjadi pada anak dengan *neuropsychological evidence* dan memperhatikan perkembangan bahasa anak itu sendiri.

Kata *ayam* misalnya, *caregiver* sedang mengkomunikasikan suatu ide sebagai stimulus bagi anak. Ayam sebagai suatu konsep dalam pikiran perlu cara untuk mentransfer ide tersebut secara efektif, dalam hal ini anak mampu memahami dan memproduksinya. Jika kita bandingkan ekspos kata tersebut dengan dan tanpa *gestures* menunjukkan hasil yang berbeda. Maka *gestures* kemudian mampu menjembatani ayam sebagai suatu konsep abstrak serta ayam sebagai suatu objek yang riil. Dengan demikian, informasi yang sedang dikomunikasikan dapat lebih mudah untuk ditangkap dan kemudian ditiru.

Selain fungsi *gestures* sebagai komunikasi informasi, mereka juga memfasilitasi akses leksikal. Dengan kata lain, pengkayaan bahasa bagi anak sangat diperlukan sesuai dengan pertambahan umur dan kebutuhan mereka saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Misalnya ketika anak butuh untuk menyampaikan keinginan mereka, maka kosakata yang relevan tentu dibutuhkan. Dengan kata lain, peran *gestures* ini sangat signifikan bagi pengkayaan bahasa mereka. Dengan demikian, keberadaannya menjadi sangat penting untuk menunjang perkembangan bahasa mereka.

Data tersebut juga menunjukkan adanya relasi yang erat antara *gestures* dan bagaimana mereka berkembang secara bahasa. Bukti-bukti atau *neuropsychological evidence* menjadi suatu bukti bahwa *gestures* begitu terkait dengan anak. Seperti yang dijelaskan pada bab II tentang fakta-fakta pasien yang mengalami struk, komunikasi mereka masih tetap bisa berjalan dengan pemanfaatan *gestures*. Dengan kata lain, meskipun bahasa verbal tidak mampu menyampaikan pesan, *gestures* kemudian menjadi fasilitator bagaimana komunikasi dua arah masih tetap bisa berlangsung.

Bukti tersebut juga mengilustrasikan bahwa *gestures* ini merupakan indikasi kuat bahwa anak-anak dalam masa perkembangannya tetap menunjukkan peran *gestures* yang cukup berarti. Ini artinya bahwa anak tetap memanfaatkan *gestures* sekalipun mereka sudah memasuki usia dewasa. Dengan kata lain, tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman dan produksi bahasa bagi anak pada usia dini khususnya, akan tetapi *gestures* ini tetap dipakai berapapun umur mereka. Hal ini menunjuk-

kan bahwa perjalanan perkembangan bahasa terus memanfaatkan peran *gestures* untuk menyampaikan ide atau komunikasi dua arah.

Bukti-bukti diatas menunjukkan bahwa *gestures* memiliki peran yang sangat penting baik untuk komunikasi informasi maupun peningkatan atau pengkayaan leksikal mereka. Data-data telah mengindikasikan bagaimana perannya begitu memiliki arti bagi perkembangan bahasa mereka. Bukti-bukti tersebut juga didukung oleh *neuropsychological evidence* dan perkembangan bahasa mereka. Artinya, ketika anak tidak mampu menyampaikan pesannya secara verbal, *gestures* dapat mewakilinya. Dan *gestures* ini terus berlangsung tidak hanya ketika mereka masih anak-anak atau kita sedang melakukan penelitian terkait dengan isu yang sedang dibahas. Akan tetapi, *gestures* tersebut terus bermanfaat sekalipun mereka sudah bisa dikategorikan *expert speakers*.

## SIMPULAN

Penelitian ini menitikberatkan pada kajian Psiko-linguistik yang berfokus pada isu-isu perkembangan bahasa anak. Adapun pokok kajiannya menganalisis peran *gestures*, baik *iconic* maupun *beat* dalam pemerolehan bahasa mereka. Selain itu, yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini juga melihat bagaimana anak berkembang secara linguistik terkait dengan praktek *gestures*. Penelitian ini menjadi sangat urgen karena tidak semua orang tua atau *caregivers* memiliki pengetahuan tentang peran penting *gestures* yang mampu membantu anak tumbuh berkembang secara linguistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa data dan teori saling mendukung. Dengan kata lain, *gestures* memiliki peran yang signifikan sehingga anak juga bisa tumbuh dalam konteks kebahasaannya. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara *gestures* dengan bukti-bukti *neuropsychology*. Namun demikian, sebagai rekomendasi untuk penelitian-penelitian dibidang yang sama, barangkali sudut pandang yang berbeda dapat ditawarkan. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa data yang diambil ternyata tidak sinkron dengan teori-teori yang berkembang. Dengan demikian, pengayaan perspektif terkait peran *gestures* dan relasinya terhadap tumbuh kembang anak secara linguistik semakin dinamis. Dari segi waktu, penelitian berikutnya bisa secara intensif dan dilakukan secara *sequences* dalam rentang waktu yang lebih lama. Misalnya, pengambilan data dilakukan selama 6 sampai 12 bulan. Dengan demikian, potensi-potensi kekayaan anak berbahasa yang dipengaruhi oleh peran *gestures* semakin tampak (atau tidak tampak). Kegiatan pengambilan data seperti ini akan sangat membantu untuk mengetahui tumbuh kembang anak secara lin-

guistik dari berbagai aspek: Fonologi, Semantiks, Sintaks, dan Pragmatiks. Dengan demikian, deskripsi perkembangan bahasa anak bisa lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blakstad, O. (2017). Experimental research. Retrieved at 20<sup>th</sup> of July, 2017, from <https://explorable.com/experimental-research>.
- Crytal, D. (1994). *The Cambridge encyclopedia of language*. United States of America: Cambridge University Press.
- Glenberg, A., M., Schroeder, J., L., & Robertson, D., A. (1998). Averting the gaze disengages the environment and facilitates remembering. *Memory & Cognition*, 26.4. pp. 651-658.
- Hadar, U., Wenkert-Olenik, D., Krauss, R. M., & Soroker, N. (1998). Gesture and the processing of speech; Neuropsychological evidence. *Brain and Language*, 62, 107-126.
- Iverson, J., M., & Goldin-Meadow, S. (2005). Gesture Paves the Way for Language Development. *American Psychological Society*, 16 (5), pp. 367-371.
- McLeod, S. (2012). Experimental method. Retrieved at 20<sup>th</sup> of July, 2017, from <https://www.simplypsychology.org/experimental-method.html>.
- Morsella, E., & Krauss, R., M. (2004). The role of gestures in spatial working memory and speech. *The American Journal of Psychology*, 117(3), 411-424.
- Owens, R., E. (1988). *Language development: an introduction* (2<sup>nd</sup> ed). United States of America: Merrill Publishing Company.
- Sapir, E. (1949). The unconscious patterning of behavior in society. In D. Mandelbaum (Ed.), selected writing of Edward Sapir in language, culture and personality (pp. 544-559). Berkeley: University of California Press.
- Steinberg, D., D., Nagata, H., & Aline, D., P. (2001). *Psycholinguistics: language, mind, and world* (2<sup>nd</sup> Ed). New York: Pearson Education.
- Wu, Y., C., & Coulson, S. (2015). Iconic gestures facilitate discourse comprehension in individuals with superior immediate memory for body configuration. Retrieved at 23<sup>rd</sup> of July, 2017, from <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0956797615597671>.
- Zammit, M., & Schafer, G. (2009). Maternal label and gesture use affects acquisition of specific object names. *Child Language*, 38(1), pp. 201221.